

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN BALITA
DALAM PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK DI POSYANDU
DESA PERTIBI TEMBE KEC.MEREK TAHUN 2019**

Srilina Br Pinem¹, Lince Sembiring¹, Nadia Febriani Sembiring¹

¹STIKes Mitra Husada Medan

Srilina46@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi campak merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah penyakit campak. Imunisasi campak penting untuk diberikan karena tingkat penularan infeksi campak sangat tinggi sehingga sering menimbulkan KLB. CFR penyakit campak di Indonesia sebesar 3%. Indikator program imunisasi campak yang digunakan adalah *Universal Child Immunization* (UCI), yaitu cakupan imunisasi campak 100%. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita dalam pemberian imunisasi campak di posyandu Desa Pertibi Tembe Kecamatan Merek Kabupaten Karo Tahun 2019. Populasi adalah semua ibu yang mempunyai anak balita di Posyandu Desa Pertibi Tembe Kecamatan Merek Kabupaten Karo. Sampel adalah sebagian ibu yang mempunyai anak balita yang berjumlah 45. Analisis data dilakukan dengan univariat, bivariat. Ditemukan proporsi yang tidak imunisasi campak 28,9%. Proporsi ibu berdasarkan umur terbanyak pada umur ≤ 30 tahun yaitu 75,6%, pendidikan SMA 38,9%, ibu rumah tangga 38,9%, paritas ≤ 2 68,9%, pengetahuan baik 68,9%, sikap baik 94,4%, ada efek (demam) 64,4% dan jarak 3-5 km 40%. Hasil analisis bivariat terdapat 4 variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian imunisasi campak yaitu umur ibu ($p=0,005$; $RP=2,649$), pendidikan ibu ($p=0,000$; $RP=3,595$), paritas ($p=0,007$; $RP=2,583$), pengetahuan ibu ($p=0,000$; $RP=4,183$). Diharapkan kepada pihak Posyandu Desa Pertibi Kecamatan Merek agar meningkatkan pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya terutama dalam hal promotif dan preventif melalui penyuluhan tentang pentingnya imunisasi agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi.

Kata kunci : Pemberian imunisasi campak, balita, faktor determinan

**FACTORS THAT INFLUENCE THE VISIT OF TODDLERS
IN GIVING SPLIT IMMUNIZATION IN POSYANDU
PERTIBI TEMBE VILLAGE. MEREK DISTRICTS 2019**

ABSTRACT

Measles immunization is an attempt to provide immunity to infants and children by introducing vaccines into the body so that the body makes anti-substances to prevent measles. Measles immunization is important to give because the rate of transmission of measles infection is very high, which often causes outbreaks. Measles CFR in Indonesia is 3%. The measles immunization program indicator used is Universal Child Immunization (UCI), which is 100% measles immunization coverage. This research is analytic with cross sectional design. The purpose of this study was to determine the factors that influence the visit of children under five in giving measles immunization in Posyandu Pertibi Tembe Village, Karo District, 2019. The population is all mothers who have children under five in Posyandu Tembe Village, Tembe Village, Karo District. The sample is a portion of mothers who have 45 children under five. Data analysis is done by univariate, bivariate. A proportion of those who

did not have measles immunization found 28.9%. The highest proportion of mothers by age at umur 30 years is 75.6%, high school education 38.9%, housewives 38.9%, parity ≤ 2 68.9%, good knowledge 68.9%, good attitude 94, 4%, there is an effect (fever) 64.4% and a distance of 3-5 km 40%. The results of the bivariate analysis found 4 variables that had a significant relationship with measles immunization, namely maternal age ($p = 0.005$; $RP = 2.649$), maternal education ($p = 0.000$; $RP = 3.595$), parity ($p = 0.007$; $RP = 2.583$), mother's knowledge ($p = 0,000$; $RP = 4,183$). It is expected that Posyandu Desa Pertibi Desa Kecamatan District will improve health services in its working area, especially in terms of promotion and prevention through counseling about the importance of immunization in order to increase community knowledge about immunization.

Keywords: Provision of measles immunization, toddlers, determinant factors

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dapat terwujud. Dalam menentukan derajat kesehatan di Indonesia, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain angka kematian bayi, angka kesakitan bayi, status gizi dan angka harapan hidup¹

Salah satu strategi pembangunan kesehatan nasional untuk mewujudkan semua rakyat sehat adalah menerapkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan yang berarti setiap upaya program harus mempunyai kontribusi positif terhadap terbentuknya lingkungan yang sehat dan perilaku sehat. Sebagai acuan pembangunan kesehatan mengacu kepada konsep "Paradigma Sehat", yaitu pembangunan kesehatan (promotif) dan pencegahan (preventif) dibandingkan upaya penyembuhan/pengobatan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Menurut Undang-undang No. 36 tahun 2012 tentang kesehatan, paradigma sehat lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitatif. Salah satu upaya tersebut dilaksanakan melalui program imunisasi.²

Indikator program imunisasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian Indonesia sehat adalah persentase

desa/kelurahan mencapai *Universal Child Immunization* (UCI), yaitu cakupan imunisasi 100%. Secara nasional, pencapaian UCI tingkat desa/kelurahan tahun 2014-2017 fluktuatif. Pencapaian UCI pada tahun 2014 sebesar 69,43%, tahun 2015 sebesar 76,23%, tahun 2016 sebesar 73,26%, tahun 2017 sebesar 71,18% dan tahun 2017 sebesar 74,02%.³

Angka kematian bayi menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak saat ini.⁴ Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit infeksi dan kekurangan gizi. Beberapa penyakit yang saat ini masih menjadi penyebab kematian bayi adalah diare, tetanus, campak, difteri, gangguan perinatal dan radang saluran pernapasan bagian bawah.⁵

Penyakit campak sebagai salah satu penyakit infeksi masih menjadi masalah bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di negara berkembang lainnya (Rampengan, 2018). Penyakit campak merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dan dapat menimbulkan imunitas dalam periode waktu panjang, tetapi dapat menyebabkan terjadinya penekanan sistem imun disertai peningkatan kerentanan terhadap infeksi lain⁶

Kematian campak yang meliputi seluruh dunia pada tahun 2014 adalah 197.000 dengan interval 141.000 hingga 267.000 kematian dimana 177.000 kematian terjadi pada anak-anak usia

dibawah lima tahun. Angka insiden campak di Jerman pada tahun 2015 sebesar 5,6 per 100.000 penduduk, Italia sebesar 8,79 per 100.000 penduduk, India sebesar 39,1 per 100.000 penduduk, dan di Malaysia sebesar 2,17 per 100.000 penduduk.⁷

Indonesia pada saat ini berada di tahap reduksi dengan pengendalian dan pencegahan Kejadian Luar Biasa (KLB). Tingkat penularan infeksi campak sangat tinggi sehingga sering menimbulkan KLB. CFR penyakit campak di Indonesia sebesar 3%. Jumlah kasus campak pada tahun 2018 di Jawa barat sebanyak 3.424 kasus, Banten sebanyak 1.552 kasus dan Sumatera Utara sebesar 426 kasus. Pada umumnya KLB yang terjadi di beberapa provinsi menunjukkan kasus tertinggi selalu di golongan umur 1-4 tahun⁸

Kejadian penyakit campak sangat berkaitan dengan keberhasilan program imunisasi campak. Indikator yang bermakna untuk menilai ukuran kesehatan masyarakat di negara berkembang adalah imunisasi campak. Imunisasi merupakan upaya kesehatan yang terbukti paling efektif. Bila cakupan imunisasi mencapai 90%, maka dapat berkontribusi menurunkan angka kesakitan dan angka kematian sebesar 80% - 90%.⁹

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan Pencapaian imunisasi campak di Puskesmas Merek Tahun 2016 sebesar 78,5 % dari tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 89,3% serta pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 78,8% (Data Imunisasi Merek, 2018). Pencapaian imunisasi campak di Posyandu Pertibi Tembe yang merupakan bagian dari Puskesmas Merek pada tahun 2016 86,6%, tahun 2017 81,4 % dan pada tahun 2018 adalah 68,2 % .

Dari survey pendahuluan yang dilakukan ibu tidak tau manfaat dari imunisasi campak sehingga lebih mengutamakan bekerja daripada mengantar anak mereka ke posyandu. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi kunjungan balita dalam pemberian imunisasi campak di wilayah Posyandu Desa Pertibi Tembe Kecamatan Merek Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *desain analitik*. Bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan Balita terhadap Imunisasi Campak di Posyandu Pertibi Tembe Kecamatan Merek tahun 2019. yang dilakukan bulan April- Agustus 2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total *sampling*, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Populasi dalam Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang berada di Posyandu Desa Pertibi Tembe pada saat pengumpulan data. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang. Pengumpulan data primer dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya dengan menyebar kuesioner kepada responden untuk mereka isi sendiri dengan terlebih dahulu menjelaskan cara pengisiannya didampingi oleh peneliti. Sebelumnya kuesioner telah diuji coba terlebih dahulu pada populasi yang memiliki karakteristik hampir sama di tempat yang berbeda. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan dan catatan mengenai Posyandu dari data yang tersedia di Puskesmas Kecamatan Merek dan Dinas Kesehatan Kabupaten Karoserta studi kepustakaan (literatur), majalah dan jurnal kesehatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisa data dilakukan dengan uji statistic menggunakan *chi-square*, untuk melihat adanya hubungan antara variable independen dan variable dependen dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Apabila p value < 0,05 maka Ho ditolak dan apabila p value > 0,05 maka Ho gagal ditolak.¹⁰

HASIL dan PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Pada Tabel 1 didapatkan bahwa proporsi umur ibu tertinggi pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 84,4%, sedangkan kelompok umur paling rendah <20 tahun

4,5%. Proporsi pendidikan ibu tertinggi adalah SMA 44,4%, sedangkan yang tidak sekolah/tidak tamat SD 11,1%, SMP 33,3%, SMA 33,3% dan akademi/perguruan tinggi 11,1%. Proporsi ibu yang bekerja sebagai Wiraswasta ada 66,6%, ibu rumah tangga 22,2% dan Pegawai Sawasta 11,1%.

Tabel 1. Distribusi Proporsi Karakteristik Responden di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Umur Ibu (tahun)		
	< 20 tahun	2	4,5
	20-35 tahun	38	84,4
	>35 tahun	5	11,1
	Total	45	100
2	Pendidikan Ibu		
	SD	5	11,1
	SMP	20	44,4
	SMA	15	33,3
	Akademi/Perguruan Tinggi	5	11,1
	Total	45	100
3	Pekerjaan Ibu		
	IRT	10	22,2
	Wiraswasta	30	66,6
	P. Swasta	5	11,1
	Total	45	100
5	Pengetahuan Ibu		
	Baik	18	40
	Cukup	8	17,7
	Kurang	19	42,2
	Total	45	100
6	Sikap Ibu		
	Positif	20	44,4
	Negatif	25	55,5
	Total	45	100

Tabel 2 Tabulasi Silang antara Umur Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Umur Ibu (tahun)	Imunisasi Campak				Jumlah		RP (CI = 95%)	p
		Tidak		Ya					
		f	%	f	%				
1	< 20	0	0	0	0,00	0	0,00	2,649	0,005
2	20-35	18	47,3	0	2,6	8	0,00	(1,450-4,841)	
3	> 35	0	0		0,00		0,00		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok umur <30 tahun, proporsi ibu yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 100%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak sebanyak 52,6% yaitu pada kelompok umur 20-35 tahun. Pada kelompok umur >35 tahun proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 100. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada

variabel umur ibu dengan variabel imunisasi campak, didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019. *Ratio prevalence* imunisasi campak berdasarkan umur ibu adalah 2,649 dengan CI=1,450-4,841, artinya umur ibu merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak.

Tabel 3 Tabulasi Silang antara Pendidikan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Imunisasi Campak				Jumlah		RP (CI=95%)	p
		Tidak		Ya					
		f	%	f	%		%		
1	Rendah	10	40	5	5,2	0	0,00	3,595	0,000
2	Tinggi	0	0	8	45,2	0	0,00	(1,819-7,103)	

Dari Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada ibu yang berpendidikan rendah proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 40%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 45,2%. Pada yang berpendidikan tinggi proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 0 %, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 90%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel pendidikan ibu dengan variabel imunisasi campak, didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna

antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019. *Ratio prevalence* imunisasi campak berdasarkan pendidikan ibu adalah 3,595 dengan 819-7,103, artinya pendidikan ibu merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak.

Tabel 4 Tabulasi Silang antara Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Pekerjaan Ibu	Imunisasi Campak				Jumlah		RP (CI=95%)	p
		Tidak		Ya					
1	Bekerja	5	1,4	0	8,5	5	00	1,202	0,771
2	Tidak bekerja		0		0	0	00	(0,604-2,391)	

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahwa pada ibu yang bekerja proporsi tidak memberikan imunisasi campak adalah 71,4%, sedangkan proporsi yang memberikan imunisasi campak adalah 28,5%. Pada ibu yang tidak bekerja proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 30%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 70%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chisquare* pada variabel pekerjaan ibu dengan variabel

imunisasi campak, didapat nilai p 0,05, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019. *Ratio Prevalence* imunisasi campak berdasarkan pekerjaan ibu adalah 1,202 dengan CI=0,604-2,391, artinya pekerjaan ibu bukan merupakan faktor risiko terhadap pemberian imuisasi campak.

Tabel 5 Tabulasi Silang antara Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Pekerjaan Ibu	Imunisasi Campak				Jumlah		RP (CI=95%)	p
		Tidak		Ya					
1	Bekerja	5	1,4	0	8,5	5	00	1,202	0,771
2	Tidak bekerja		0		0	0	00	(0,604-2,391)	

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada ibu berpendidikan kurang proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 23%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 76,9%. Pada ibu berpendidikan baik proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 47,3% sedangkan proporsi yang memberikan imunisasi campak adalah 52,6%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel pengetahuan ibu dengan variabel imunisasi campak, didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada

hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019. *Ratio Prevalence* imunisasi campak berdasarkan pengetahuan ibu adalah 4,183 dengan CI=2,133-8,203, artinya pengetahuan ibu merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak.

Tabel 6 Tabulasi Silang antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Pengetahuan Ibu	Imunisasi Campak				Jumlah		RP (CI=95%)	p
		Tidak		Ya					
1	Kurang	0	6,9	3	6	00	4,183	0,000	
2	Baik	7,3	0	2,6	9	00	(2,133-8,203)		

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada ibu berpengetahuan kurang proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 23%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 76,9%. Pada ibu berpengetahuan baik proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 47,3% sedangkan proporsi yang memberikan imunisasi campak adalah 52,6%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel pengetahuan ibu dengan variabel imunisasi

campak, didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019. *Ratio Prevalence* imunisasi campak berdasarkan pengetahuan ibu adalah 4,183 dengan CI=2,133-8,203, artinya pengetahuan ibu merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak

Tabel 7 Tabulasi Silang antara Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

No	Sikap Ibu	Imunisasi Campak				Jumlah		RP (CI=95%)	p
		Tidak		Ya					
1	Kurang	0	4	0	0	00	2,217	0,143	
2	Baik	3	2	2	8	5	00	(1,000-4,916)	

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada ibu dengan sikap kurang proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 30,0%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 70,0%. Pada ibu dengan sikap baik proporsi yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 12,0%, sedangkan yang memberikan imunisasi campak adalah 88,0%. Hasil analisis statistik tidak bisa dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* karena ada *expected count* yang kurang dari 5, sehingga dilakukan uji *exact fisher* pada variabel sikap ibu dengan variabel imunisasi campak, didapat nilai $p > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan

pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019. *Ratio prevalence* imunisasi campak berdasarkan sikap ibu adalah 2,217 dengan CI=1,000-4,916, artinya sikap ibu bukan merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak.

Tabel 8 Variabel Yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

Variabel	B (koef. Regresi)	p	Exp (B)	CI For 95%	
				Lower	Upper
Constant	-2,644				
Pengetahuan	2,208	0,000	9,101	3,228	25,661

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019 adalah pengetahuan ibu dengan *overall precentage* sebesar 77,8% dan nilai Exp (B) sebesar 9,101.

prevalens rate Balita yang tidak diberikan imunisasi campak dengan responden yang berumur 20-35 tahun sebesar 47,3%, *RatioPrevalens* = 2,649 (95% CI : 1,450-4,841). Nilai RP > 1 dan nilai CI tidak terdapatnagka 1, artinya umur ibu merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak pada Balita . Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai p=0,005. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak.

Ibu yang berumur muda, yang baru memiliki anak cenderung memberikan perhatian lebih terhadap anaknya, termasuk membawa anaknya untuk diimunisasi campak. Peningkatan umur ibu mungkin saja diikuti dengan bertambahnya jumlah anak dan kesibukan ibu dalam bekerja ataupun hal lain sehingga perhatian ibu akan terpecah dan tidak memiliki waktu lagi membawa anaknya untuk diimunisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dessy (2015) di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai dengan desain *cross sectional* yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada anak dengan p=0,021.¹¹

Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan membawa anaknya untuk diimunisasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan lebih baik cenderung lebih besar keterlibatannya dalam program

pelayanan kesehatan, memiliki pengertian yang lebih baik tentang pencegahan penyakit dan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi terhadap masalah-masalah kesehatan. Kesadaran ini dapat mendorong untuk ambil bagian dalam program-program kesehatan termasuk imunisasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Muamalah (2016) dengan desain *crosssectional*, didapatkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan status imunisasicampak dengan p=0,002. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yuzar (2017) di Puskesmas Sawang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan dengan desain *explanatory survey*, didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak dengan p=0,000¹²

pekerjaan ibu bukan merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak pada Balita . Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai p=0,771. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak.

Hal ini disebabkan oleh tidak ada alasan kesibukan atau kurangnya waktu ibu membawa anaknya untuk diimunisasi. Walaupun sebagian besar ibu bekerja, mereka tetap menyediakan waktu untuk anaknya dan tetap membawa anaknya untuk memperoleh pelayanan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dessy (2015) di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai dengan desain *cross sectional* yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada anak dengan p=0,646 dan RP=0,862 (95% CI: 0,452-1,642).

Pengetahuan ibu merupakan faktor risiko terhadap pemberian imunisasi campak pada Balita. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak.

Hal ini terjadi karena perilaku seseorang juga ditentukan oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang tergolong dalam perilaku tertutup karena berupa respons terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Pengetahuan seseorang memang belum dapat diamati secara jelas tetapi walaupun demikian tingkat pengetahuan seseorang dapat memengaruhi sikap dan tindakannya.

Pengetahuan seseorang merupakan faktor predisposisi terhadap perilaku, dimana faktor-faktor predisposisi meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap, kepercayaan, budaya, nilai-nilai dan sebagainya yang ada di masyarakat. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden pada saat wawancara dilakukan, kebanyakan dari ibu tidak tahu penyebab dan cara penularan dari penyakit campak. Namun, semua menjawab bahwa penyakit campak merupakan penyakit menular dan dapat dicegah.

Berdasarkan penelitian Emi (2018) di Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan desain *explanatory research*, didapatkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku perolehan imunisasi campak dengan $p=0,018$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dessy (2015) di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai dengan desain *cross sectional* yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada anak dengan $p=0,018$.¹³

Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan

untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku. Hal ini dapat dilihat dari responden yang memiliki sikap baik terhadap imunisasi sebesar 94,4%.

Walaupun sikap ibu sebagian besar sudah baik, namun masih banyak ibu yang tidak setuju jika imunisasi campak diberikan pada anak pada usia 9-11 bulan yaitu sebesar 23,3%. Hal ini bisa disebabkan oleh ibu beranggapan bahwa anaknya masih mempunyai kekebalan dari imunisasi yang diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda diperoleh variabel yang paling berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada Balita yaitu pengetahuan dengan nilai $\text{Exp}(B)$ 9,101. Artinya ibu dengan pengetahuan kurang cenderung tidak mengimunisasi anaknya sebesar 9 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik.

Selain itu diperoleh nilai *overall percentage* sebesar 77,8%. Anak Balita dengan ibu berpengetahuan kurang tentang imunisasi campak memiliki perkiraan risiko untuk tidak memperoleh imunisasi campak sebesar 77,8% artinya pengetahuan ibu untuk menyebabkan anak Balita tidak mendapatkan imunisasi campak adalah sebesar 77,8%, sedangkan sisanya 22,2% adalah variabel lain yang tidak termasuk dalam model akhir regresi dan variabel diluar penelitian ini.

SIMPULAN

1. Umur Ibu diketahui paling tinggi usia 20-35 tahun (84.4%) dan yang paling rendah usia <20 tahun 2 orang (4.5%). Dari hasil penelitian umur ibu mempengaruhi pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019.
2. Pendidikan Ibu yang tertinggi SMP 20 orang (44.4%) dan yang terendah SD dan perguruan tinggi masing masing 5 orang (11.1%). Dari hasil penelitian pendidikan mempengaruhi pemberian

imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019.

3. Pekerjaan yang paling tertinggi adalah wiraswasta sebanyak 30 orang (66.6%) dan yang terendah pegawai swasta 5 orang (11.1%). Dari hasil penelitian pekerjaan ibu tidak ada mempengaruhi pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019.
4. Pengetahuan Ibu tertinggi kurang sebanyak 18 orang (40%) dan pengetahuan ibu yang cukup sebanyak 8 orang (17.7%). Pengetahuan juga mempengaruhi pemberian imunisasi campak pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019.
5. Sikap ibu terhadap pemberian imunisasi campak lebih banyak negative atau tidak menerima sebanyak 25 orang (55.5%), dan yang positif 20 orang (44.4%) pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019.
6. Variabel pengetahuan adalah variabel yang paling dominan yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada Balita di Posyandu Desa Pertibu Tembe Kabupaten Karo Tahun 2019

SARAN

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Merek agar meningkatkan pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya terutama dalam hal preventif dan promotif melalui penyuluhan tentang pentingnya imunisasi agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi dan diharapkan peran pemerintah setempat dan kerjasama lintas sektoral serta partisipasi masyarakat dalam hal imunisasi pada anak

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
2. Kemenkes RI. 2009. *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta.

3. Kemenkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta.
4. Hidayat, Aziz Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika, Surabaya.
5. Hapsari, E.D. 2004. *Kontribusi Penting Menyelamatkan Persalinan Sehat dan Buku KIA*. <http://www.io.ppi-jepang.org>. Diakses 9 Januari 2019
6. Soegianto, Soengeng. 2007. *Ilmu Kesehatan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
7. WHO. 2007. *Manual For The Diagnosis Of Measles and Rubella Virus Infection*. http://www.who.int/immunization_monitoring. Diakses 9 Januari 2019.
8. Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
9. Wahab, Samik. 2002. *Sistem Imun, Imunisasi dan Penyakit Imun*. Widya Medika, Jakarta.
10. Lameshow, Stanley. 1997. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
11. Dessy Natalya, P., 2010. *Analisis Kejadian Campak Pada Anak Balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai*. Skripsi
12. Muamalah. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi*
13. Emi . 2018 di Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan desain *explanatory research*, didapatkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku